



Kepemimpinan Profetik pada Lembaga Pendidikan di Era Disrupsi

Ine Ratu Fadliah

Mahasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UMJ, Indonesia

E-mail: princessfortune77@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-12-02 Keywords: <i>Leadership; Prophetic; Era of Disruption.</i>	This research discusses prophetic leadership in educational institutions in the era of disruption. The purpose of this study is to determine prophetic leadership in educational institutions in the era of disruption. The method used in this study is a library approach. The results of this study indicate that discussions about the era of disruption and leadership in educational institutions are closely related. Leadership is a set of competencies that must be owned by a leader so that the educational institution he leads can survive and even be more advanced. Prophetic leadership is leadership that originates from the leadership of the prophet by prioritizing Sidiq, amanah, tabligh and fatonah in order to achieve goals. Meanwhile, disruption talks about global challenges that lead to changing times due to technology.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-12-02 Kata kunci: <i>Kepemimpinan; Profetik; Era Disrupsi.</i>	Penelitian ini membahas terkait dengan kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan di era disrupsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan di era disrupsi. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembahasan tentang era disrupsi dan kepemimpinan di lembaga pendidikan sangat berkaitan. Kepemimpinan merupakan sekumpulan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar lembaga pendidikan yang dipimpinnya tetap survive bahkan lebih maju lagi. Kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang bersumber pada kepemimpinan nabi dengan mengedepankan Sidiq, amanah, tabligh dan fatonah agar mencapai tujuan. Sedangkan disrupsi bicara tentang tantangan global yang mengarah pada perubahan zaman karena teknologi.

I. PENDAHULUAN

Kepemimpinan Profetik berasal dari kata prophet yang berarti Nabi Sehingga kepemimpinan profetik dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi dan Rosul. Istilah profetik di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh Kuntowijoyo, melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang selanjutnya disebut ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Menurut (Kuntowijoyo, 2001) bahwa Profetik berasal dari Bahasa Inggris prophetic yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja

Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan. Dan mempunyai tujuan untuk menuju kearah pembebasan. Dan tepat menurut Ali Syari'ati "para nabi tidak hanya mengajarkan dzikir dan do'a tetapi mereka juga datang dengan suatu ideologi pembebasan".

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarahnya Islamisasi Ilmu itu dalam rumusan Kunto seperti hendak memasukan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada (Shofan, 2008). Dia mengatakan: "saya kira keduanya tidak realistis dan akan membuat jiwa kita terbelah antara idealitas dan realitas, terutama bagi mereka yang belajar ilmu sosial barat. Bagaimana nasib ilmu yang belum di

Islamkan? Bagaimana nasib Islam tanpa Ilmu? Dengan ungkapan seperti ini, Kuntowijoyo tidak bermaksud menolak Islamisasi ilmu, tapi selain membedakan antara ilmu sosial profetik dengan Islamisasi Ilmu itu sendiri, juga bermaksud menghindarkan pandangan yang bersifat dikotomis dalam melihat ilmu-ilmu Islam dan bukan Islam.

Ilmu sosial profetik mencoba untuk melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap mode of thought dan mode of inquiry bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu. Berdasarkan pengertian tersebut, kepemimpinan profetik dalam kajian ini merupakan konsep kepemimpinan yang disusun berdasarkan sudut pandang Agama Islam, yang diimplementasikan dalam kepemimpinan di Pendidikan. Kepemimpinan profetik terdiri atas dua kata, yakni kepemimpinan dan profetik. Kedua unsur kata ini mengandung definisi yang berbeda. Konsep kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari suatu interaksi antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin. Jika ditinjau dari aspek bahasa, kepemimpinan berasal dari kata "pemimpin" dengan imbuhan ke- dan -an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepemimpinan merupakan perilaku memimpin atau cara memimpin. Adapun dalam bahasa Inggris disebut leadership, yang mana leadership berasal dari kata leader yang artinya pemimpin dan to lead yang artinya kepemimpinan. Sedangkan secara istilah, kepemimpinan mempunyai makna dan penjelasan yang berbeda-beda (Elitya, 2020). Sedang menurut Widayat dalam (Febrianty, 2020), kepemimpinan profetik adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan sebagaimana dilakukan oleh para nabi, dengan pencapaian kepemimpinan berdasarkan empat macam yakni, sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Selain itu, El Syam berpendapat bahwa "prophetic leadership is a model of leadership played by a choice of God (Prophet), to help mankind from the path of darkness (ulumāt), which means: ignorance, humiliation, backwardness, arbitrariness, monopoly, oligopoly, anarchy, instability, materialism, religious blasphemy, and others, toward the path of light (nūr), which means truth and science, for the development of human life".

Artinya kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang diperankan oleh seseorang pilihan Tuhan (Nabi), untuk membantu umat manusia dari jalan kegelapan (ulumat), yang

berarti ketidaktahuan, penghinaan, keterbelakangan, kesewenang-wenangan, monopoli, oligopoli, anarki, ketidakstabilan, materialism, penistaan agama, dan lain-lain, terhadap jalan cahaya (nur), yang berarti kebenaran dan sains, untuk pengembangan kehidupan manusia. Maka pada intinya, kepemimpinan profetik merupakan suatu cara memimpin guna mempengaruhi seseorang dengan merujuk pada prinsip dan sifat kenabian. Lembaga pendidikan Islam, seyogyanya memakai tipe ini untuk lebih memajukan lembaga pendidikan, karena pada tipe kepemimpinan profetik yang sangat dominan adalah figur kepala lembaga (Supriani, 2022). Sehingga dengan mudah dapat menggerakkan lembaga pendidikan yang dipimpinnya untuk mencapai visi, misi serta tujuan lembaga pendidikan. Kepemimpinan saat ini juga mendapat tantangan dari berbagai perubahan, salah satunya yakni berkembangnya teknologi hingga disebut era disrupsi (Arifudin, 2022). Disrupsi identik dengan perkembangan teknologi yang begitu cepat dan memasuki hampir seluruh ranah kehidupan manusia, mulai dari perdagangan atau industri berkenaan perancangan, produksi, sampai dengan pemasaran; layanan kesehatan; pertanian; informasi dan komunikasi; jasa transportasi; bahkan politik dan keamanan semuanya menggunakan teknologi dengan sifat cepat, mudah dan efektif serta efisien. Disrupsi juga sering dikaitkan dengan revolusi industri 4.0 yaitu perubahan sistem industri era ke 4.0 yang banyak menggunakan teknologi digital termasuk dalam dunia pendidikan (Ulfah, 2022). Perkembangan industri level 4.0 ini merupakan transformasi dari praktik industri yang telah ada sebelumnya.

Adapun tahapan perkembangan dunia industri secara rinci yaitu sebagai berikut: a) Tahapan pertama atau Era industri 1.0, merupakan era dunia industri yang masih banyak menggunakan mesin mekanik tradisional termasuk penggunaan air sebagai penggerak mesin uap, b) Tahapan kedua atau Era industri 2.0. Pada zaman ini, penggunaan alat-alat industri sedikit demi sedikit sudah memanfaatkan listrik. c) Tahapan ketiga atau era industri 3.0 disebut juga era komputerisasi. Karena dunia industri pada masa ini sudah mulai menggunakan komputer, baik pada aspek produk maupun aspek distribusinya. Dengan menggunakan komputer terutama internet sistem distribusi dan korespondensi bisa berjalan lebih cepat dan efisien serta tidak perlu bertemu langsung secara face to face. d) Tahapan keempat atau era

industri 4.0 adalah zaman sekarang yang serba digital dan internet menjadi faktor mendasar atau fundamental. Era industri 4.0 tidak hanya menggunakan komputer tetapi sudah menggunakan robot, big data, cloud (komputasi awan) dan kecerdasan buatan atau artificial intelligence, sehingga pada era 4.0 peran manusia banyak yang digantikan dengan teknologi robot. Melihat tren perubahan dunia industri, mulai secara fisik dan bersifat manual sampai dengan berbasis teknologi digital, maka tuntutan bukan hanya terletak pada system produksi, distribusi dan korespondensi, tetapi sebenarnya sampai pada budaya bahkan ideologi (Kasali, 2019).

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan di era disrupsi. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2018) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Arifudin, 2019) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan di era disrupsi. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian

kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan di era disrupsi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan di era disrupsi.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Arifudin, 2020) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Hanafiah, 2022) bahwa menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif".

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide

pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Apiyani, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (content analyze) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang harus dikaji yakni Konsep Kepemimpinan dalam Islam, Kepemimpinan Dalam Islam (Alquran dan Hadis), Perspektif Sifat Ideal Pemimpin di Lembaga Pendidikan Islam, dan Kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan Islam.

1. Konsep Kepemimpinan dalam Islam

Konsep Kepemimpinan merupakan tema yang penting dan selalu mendapatkan perhatian saat ini. Kepemimpinan menjadi subyek dari banyak perdebatan ilmiah, seminar dan berbagai kajian lainnya baik di dalam maupun luar negeri. Memiliki pemimpin yang berkualitas, kompeten dan efektif adalah penting untuk dapat memberikan kesejahteraan anggota organisasi dan stakeholder lainnya. Namun untuk mendefinisikan kepemimpinan, sangatlah sulit untuk menemukan suatu definisi yang disepakati oleh semua orang. Hal ini terjadi karena perubahan yang sangat dinamis dan terjadi secara terus menerus. Latar belakang ahli yang berbeda juga memberikan kontribusi terhadap problematika dari sukarnya definisi kepemimpinan itu sendiri. Nawawi, mencoba menguraikan makna kepemimpinan sebagai kemampuan mempengaruhi orang lain atau anggota organisasi agar termotivasi melaksanakan tugas-tugasnya tanpa dipaksa atau dengan sukarela. Pendapat nawawi memiliki fokus terhadap kemampuan mempengaruhi staf untuk dapat bekerja secara sukarela (Nawawi, 2016). Selanjutnya Nahavandi, memberikan pengertian kepemimpinan sebagai any person who influences individuals and groups within an organization, helps them in establishing goals, and guides them toward achievement of those goals, thereby allowing them to be effective. Seorang pemimpin adalah orang

yang mampu memberikan pengaruh kepada individu dan kelompok dalam suatu organisasi, membantu anggota organisasi dalam menetapkan tujuan, dan membimbingnya untuk pencapaian tujuan tersebut, sehingga memungkinkan organisasi dan staf untuk menjadi efektif (Nahavandi, 2015).

Sejalan dengan Nahavandi, memberikan tambahan bahwa leadership an influence relationship among leaders and followers who intend real changes and outcomes that reflect their shared purposes. Kepemimpinan juga merupakan usaha untuk mempengaruhi hubungan antara pemimpin dan para pengikut yang menginginkan perubahan dan hasil nyata yang mencerminkan tujuan bersama mereka. Jika ditelaah lebih dalam, kepemimpinan memiliki dua kata kunci utama yaitu mempengaruhi dan perubahan. Pengaruh atau mempengaruhi berarti bahwa hubungan antara pemimpin dan bawahan tidak pasif. Namun, yang juga melekat (inheren) dalam konsep mempengaruhi adalah hubungan banyak/multi arah dan tanpa paksaan. Di sebagian besar dari organisasi yaitu, atasan mempengaruhi bawahan, tetapi sangat tidak menutup kemungkinan bawahan juga dapat mempengaruhi atasan. Oleh karena itu dalam proses kepemimpinan adanya hubungan timbal balik. Kata kunci yang kedua dari kepemimpinan yaitu perubahan. Orang-orang yang terlibat dalam sebuah organisasi senantiasa menginginkan adanya perubahan yang substantif dan kepemimpinan adalah orang yang harus menciptakan perubahan itu. Menurut (Tanjung, 2022) bahwa perubahan harus di ciptakan dan perubahan tidak di harus didikte oleh para pemimpin, tetapi pemimpin dapat mendorong bawahan memberikan kontribusi positif untuk perubahan organisasi.

Menurut (Nahavandi, 2015) bahwa kepemimpinan memiliki empat elemen umum: 1) kepemimpinan adalah suatu kelompok dan fenomena sosial; tidak akan ada pemimpin tanpa pengikut. Kepemimpinan adalah tentang orang lain, 2) kepemimpinan harus melibatkan pengaruh interpersonal atau persuasi. Pemimpin menggerakkan orang lain menuju tujuan dengan tindakan, 3) kepemimpinan diarahkan pada tujuan dan berorientasi pada tindakan; dimana pemimpin memainkan peran aktif dalam kelompok dan organisasi. Kepemimpinan menggunakan pengaruh untuk membimbing orang lain

melalui suatu tindakan tertentu atau menuju pencapaian tujuan-tujuan tertentu, dan 4) kehadiran pemimpin dapat mengasumsikan beberapa bentuk hirarki dalam suatu kelompok. Dengan demikian, kepemimpinan dapat difahami dan dimaknai sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mau terlibat dan untuk membawa perubahan menuju masa depan yang diinginkan.

2. Kepemimpinan Dalam Islam (Alquran dan Hadis)

Dalam Islam untuk mengkaji serta mendalami suatu fenomena haruslah berlandaskan pada Al-quran dan hadis. Tidak terkecuali untuk melihat dan mendalami kepemimpinan dalam perspektif Islam. Dalam alquran dan hadis terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang pemimpin dan kepemimpinan. Dalam surat An Nisaa ayat 59 Allah berfirman yang artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS:4:59). Pada dasarnya ayat ini memberikan perintah kepada kita untuk taat akan perintah Allah dan Rasulnya. Dalam ayat tersebut Allah juga memberikan perintah dan mendorong manusia untuk menciptakan masyarakat yang adil dan makmur saling tolong menolong dan bantu-membantu serta tunduk pada Ulil Amri. Menyelesaikan perselisihan berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan Alquran dan as-sunnah. Para ulama berbeda pendapat tentang makna Ulil Amri, Shihab, menjelaskan ulil amri adalah orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslimin mereka. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan.

Ada tiga pendapat tentang Siapakah ulil amri tersebut pendapat pertama mengatakan bahwa ulil amri adalah penguasa atau pemerintah. Pendapat kedua menyatakan ulil amri adalah ulama dan ada juga pendapat ketiga yang menyatakan bahwa mereka adalah orang yang mewakili masyarakat dalam berbagai kelompok dan profesinya. Perlu dicatat bahwa para ulama juga membatasi wewenang pemilik kekuasaan hanya pada

persoalan-persoalan kemasyarakatan bukan pada persoalan akidah atau keagamaan murni.

3. Perspektif Sifat Ideal Pemimpin di Lembaga Pendidikan Islam

Secara teoritis gambaran idealitas seorang pemimpin, secara umum dapat dilihat baik dari perspektif Barat maupun dari perspektif Islam, diantaranya: a) Memiliki kemampuan mempengaruhi dan membujuk orang lain (inducing). b) Memiliki kemampuan manajerial yang baik karena kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki jabatan formal. c) Memiliki konsep relasi dan menjadi sumber inspirasi bagi orang-orang yang dipimpinnya. d) Memiliki visi yang jelas dan mampu menerjemahkan visi tersebut sebagai misi yang dilaksanakan oleh bawahannya. e) Memiliki sikap optimistis dalam mengemban amanah organisasi. f) Memiliki intrait approach (pendekatan watak) yang mencolok sebagai hasil dari proses latihan dan pendekatan situasional atau perilaku yang tersimak (observed behavior) bukan pada pembawaan (inborn) yang hipotetikal (Fakih, 2001). Sementara itu, menurut perspektif Islam gambaran ideal pemimpin sebagai berikut: a) Harus mampu memimpin dan mengendalikan dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain. b) Memiliki kemampuan manajerial yang baik karena seorang pemimpin itu harus dipilih dari kualitas yang terbaik. c) Memiliki konsep relasi yang baik karena pemimpin harus mampu menjembatani berbagai perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakatnya. d) Visinya adalah Al-Quran serta misinya menegakkan kebenaran. e) Memiliki sikap tawadhu dan mawas diri dalam mengemban amanah Allah, karena pada prinsipnya kepemimpinan itu bukan hanya harus dipertanggungjawabkan di depan lembaga formal tapi yang penting lagi dihadapan Allah SWT. f) Memiliki sifat sidiq (benar), amanah (terpercaya), tabligh (menyampaikan apa adanya), fathonah (pandai) serta menyadari sepenuhnya bahwa Allah memberikan kemampuan yang berbeda-beda bagi setiap orang serta menerimanya dengan rasa syukur dan ikhlas.

Melalui gambaran teoritis di atas maka mau tidak mau kepemimpinan di suatu lembaga pendidikan Islam seperti di sekolah-sekolah Islam (madrasah) hendaknya berpijak pada tataran ideologis tersebut. Hal ini seperti ditegaskan kembali oleh Muhaimin dalam

(Tanjung, 2021) bahwa Kepala Madrasah setidaknya mengemban dua tugas penting, diantaranya: Pertama, tugas manajerial, yaitu seorang kepala sekolah dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas administrasi dan supervisi. Kedua, tugas dibidang spiritual, yaitu seorang kepala sekolah dituntut untuk mampu menjadikan madrasah sebagai biah islamiyyah (suasana religius-Islam) yang bisa/ mampu megantarkan para anak didiknya menjadi ûlû al-albâb, suatu pribadi yang memiliki kekokohan spiritual, moral, dan intelektual serta professional (Tolkhah, 2004).

4. Kepemimpinan profetik dalam lembaga pendidikan Islam

Di antara ciri-ciri atau paradigma kepemimpinan yang musti dimiliki oleh para nabi atau rasul adalah seperti terungkap dalam ayat-ayat al-Quran, diantaranya: 1) Cerdas, analitis dan kritis (fathanah) terdapat dalam QS. AlBaqarah: 151 yang artinya: sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui (QS:2:151). Menyempurnakan nikmat Kami ke-padamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta 32 QS. Ali Imran: 110 yang artinya: dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, (3:105) 2) Tabligh, tegas, berani dan menjunjung keadilan dan kejujuran (QS. Al Baqarah: 213), artinya: "Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang

beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu adalah dengan kehendakNya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendakiNya kepada jalan yang lurus". Tabligh merupakan salah satu misi utama yang diemban oleh para Rasul. Dalam rangka menyampaikan hak-hak Allah SWT maka para rasul dituntut untuk bersifat tegas dan memiliki keberanian. Tegas dan berani dalam menyampaikan kabar gembira berupa pahala atau balasan baik bagi orang-orang yang berbuat baik (amal shaleh). 3) Lemah-lembut dan kasih sayang (QS. Ali Imran: 159). "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku secara lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang selalu bertawakkal kepada-Nya".

Pada konteks pendidikan yang telah dilakukan oleh para nabi, ada empat strategi pendidikan yang diterapkan oleh para nabi dalam rangka mendidik umatnya, empat strategi tersebut meliputi: a) Nabi mempunyai penguasaan materi yang terkumpul dalam Al-qur'an dan hadits yang berkorelasi dengan kebutuhan umatnya, b) Nabi mempunyai penguasaan metodologi yang bisa memudahkan penyampaian pesan kepada umatnya, c) Nabi selalu melaksanakan control dan evaluasi dakwah melalui amar ma'ruf nahi munkar, dan d) Nabi memposisikan dirinya sebagai uswatun hasanah bagi umatnya. Secara social dan kepribadian, nabi menjadi delegasi untuk menata moralitas dan spiritualitas umat manusia (Ningsih, 2022).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan adalah hal yang fundamental dalam setiap lembaga, kepemimpinan juga merupakan amanat yang harus ditunaikan oleh setiap manusia, baik sebagai pribadi, bagian dari masyarakat bangsa dan agama yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban. Seni memimpin adalah sebuah keniscayaan yang harus dijalankan untuk

mewujudkan visi, misi dan tujuan sebuah lembaga dengan menggerakkan bawahan bersama-sama mencapai tujuan bersama. Salah satu kepemimpinan yang dijalankan adalah kepemimpinan profetik yang ber-sumber kepada kepemimpinan nabi, yaitu sidiq (benar), Fatonah (cerdas), Tabligh (menyampaikan), amanah (dapat dipercaya) dan kasih sayang.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diajukan beberapa saran menurut perspektif Islam gambaran ideal pemimpin sebagai berikut: a) Harus mampu memimpin dan mengendalikan dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain. b) Memiliki kemampuan manajerial yang baik karena seorang pemimpin itu harus dipilih dari kualitas yang terbaik. c) Memiliki konsep relasi yang baik karena pemimpin harus mampu menjembatani berbagai perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakatnya. d) Visinya adalah Al-Quran dan misinya menegakkan kebenaran. e) Memiliki sikap tawadhu dan mawas diri dalam mengemban amanah Allah.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). Implementasi Sistem penjaminan mutu internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Program Studi. *Jurnal Al-Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan)*, 1(3), 1–11.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Elitya. (2020). Konsep Kepemimpinan Profetik. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman.*, 5(1), 147–159.
- Febrianty, F. (2020). *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi: Konsep dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529.
- Kasali. (2019). *Generasi Muda Harus Berlari Kencang*. Laporan Kompas.com, 12-10-2019.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.
- Nahavandi. (2015). *The Art and Science Of Leadership*. Edinburgh: Pearson.
- Nawawi. (2016). *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ningsih. (2022). Membangun Pendidik Berkarakter Profetik Melalui Konsep Mujahid, Muaddib, Muwahhid, Mujaddid di Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 764–775.

- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Shofan. (2008). *Pendidikan Berparadigma Profetik (Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Tolkhah. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan Islam, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.